

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Ironi Pendidikan Seni (Pari) Kita*
Penulis Jurnal Ilmiah : *Kus. Warsan tyo*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Kreativa*
b. Nomor/Volume : *VII*
c. Edisi (bln/thn) : *Agustus 2008*
d. Penerbit : *F.B.S. UNY*
e. Jumlah halaman : *50*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
(beri ✓ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	<input type="checkbox"/> ... X 10%	<input type="checkbox"/> ... X 10%	<input checked="" type="checkbox"/> 80 X 10%	800
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	... X 30%	80 X 30%	2400
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	... X 30%	80 X 30%	2400
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	... X 30%	82 X 30%	2460
Total = (100%)				8.060 : 100 80,6

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A) b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewers : (1) 2

Nama :
NIP :
Unit Kerja :

Catatan :

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Ironi Pendidikan Seni (Tari) Kita*
 Penulis Jurnal Ilmiah : *Kuswanto*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Kreativa*
 b. Nomor/Volume : *VIII*
 c. Edisi(bln/thn) : *Agustus 2008*
 d. Penerbit : *FAS UNY*
 e. Jumlah halaman : *50*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	... X 10%	<i>80</i> X 10%	<i>8</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>80</i> X 30%	<i>24</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>80</i> X 30%	<i>24</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>80</i> X 30%	<i>24</i>
Total = (100%)				<i>80</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

... Baik, 20. Maret. 2015

Reviewer : 1 / 2

[Signature]
 Nama : *Wien Puji P.M.Pa*
 NIP : *19507101980091001*
 Unit Kerja : *FAS-UNY*

Catatan :

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Ironi... Pendidikan Seni (iari) Kita*
 Penulis Jurnal Ilmiah : *Kuswarsanayo*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Kreativa*
 b. Nomor/Volume : *VIII*
 c. Edisi(bln/thn) : *Agustus 2008*
 d. Penerbit : *FAS UNY*
 e. Jumlah halaman : *50*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri V pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	(.. + ..) / 2 X 10%	(.. + ..) / 2 X 10%	(00 + 00) / 2 X 10%	8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	(00 + 00) / 2 X 30%	24
c. Kecukupan dan kemuakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	(00 + 00) / 2 X 30%	24
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	(02 + 00) / 2 X 30%	24
Total = (100%)				80

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A) b. Baik (B) c. Cukup (C)

file, 25 Maret 2015

Reviewer 2

[Signature]

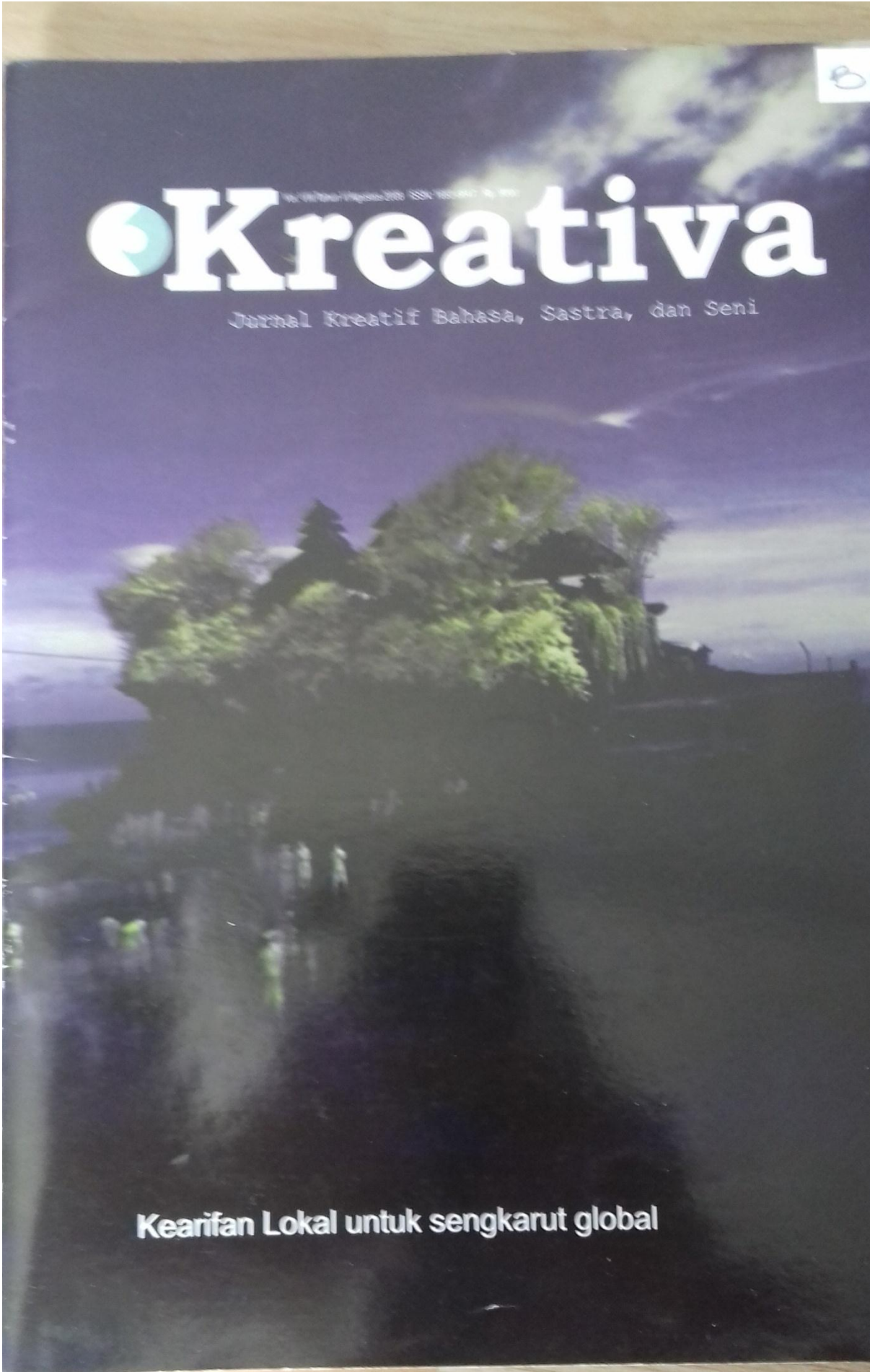
Nama : *Aten P.*
 NIP :
 Unit Kerja :

Reviewer 1

[Signature]

Nama :
 NIP :
 Unit Kerja :

[Signature]



ISSN 1412-1995 (Print) / ISSN 2502-3061 (Online)

Kreativa

Jurnal Kreatif Bahasa, Sastra, dan Seni

Kearifan Lokal untuk sengkabut global

Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset berharga untuk mengangkat citra diri (jati diri) suatu bangsa. Seni dengan berbagai cabangnya telah membuktikan diri bahwa mampu memberi ciri, corak, maupun karakteristik pada komunitas pendukungnya. Oleh sebab itu, seni tidak dapat terlepas dari aspek psikologis, sosioantropologis, historis, ataupun kultural, terkait dengan kehidupan manusia pada komunitas tertentu. Artinya, bicara masalah kehidupan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya.



Ironi Pendidikan Seni (Tari) Kita

Indonesia adalah potret sebuah negeri yang memiliki potensi seni cukup besar. Kebhinekaan dan kemajemukan daerah, etnis dan bahasa di Indonesia semakin mengukuhkan betapa beragamnya seni budaya kita. Namun demikian di balik kebanggaan atas kekayaan budaya tersebut, kita menanggung beban moral untuk bertanggung jawab menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya tersebut agar tidak tercemar oleh pengaruh budaya baru yang datang ke Indonesia.

Oleh : Kuswarsantyo, M. Hum.

Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan umum yang dirancang secara sistematis dan sistemik. Pendidikan seni sebagai media ekspresi dan kreativitas dalam rangka pembentukan karakter, mengembangkan berbagai potensi anak dari sisi emosi, intelektual, motorik, perseptual, rasa estetis, dan kesadaran lingkungan dan sosial yang tercakup dalam pendekatan multidimensional, multilingual, dan multikultural (Peraturan Pemerintah No 25)

Seni dan kehidupan masyarakat di sini dapat saling berpengaruh. Pengaruh itu dapat bersifat positif, namun juga bisa menjadi sebaliknya. Hal ini sangat tergantung dari sudut pandang apa kita menggeluti

dunia seni itu dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam berkesenian itu. Ada asumsi yang mengatakan bahwa kehidupan seni sering diidentikkan dengan dunia yang penuh *glamour* yang kadang berkonotasi negatif, sehingga banyak orang tua yang takut kalau anaknya ikut kegiatan seni. Namun, pendapat itu tidak beralasan karena seni pada hakekatnya adalah cermin kepribadian manusia di mana manusia itu mengekspresikan dirinya dengan ungkapan tertentu. Sebagai contoh dalam dunia seni gerak (tari), ungkapan ekspresi itu dilakukan dengan untaian gerak yang ritmis dan mengandung keindahan serta bermuatan nilai kependidikan

(Kuswarsantyo, 1992 : 4)

Berpangkal tolak dari esensi dasar keindahan inilah sebenarnya seni memiliki muatan kependidikan yang sangat tinggi untuk dijadikan media pembentukan pribadi anak. Dari sisi filosofis dan makna simbolis, semuanya dapat dikaitkan dengan masalah sikap perilaku anak pada kehidupan sehari-hari. Ajaran moral yang terkandung dalam seni inilah yang sering dilupakan para pembina (guru) seni, sehingga seni itu sendiri selalu dianggap remeh, sekedar praktek, tidak bermanfaat untuk menunjang prestasi belajar anak. Dasar pemikiran yang kurang mendalam tentang pengetahuan tentang seni secara umum (makro) inilah

yang menempatkan posisi pe-
lajaran seni tari di sekolah
mendekati "liang lahat".

PERMASALAHAN PENDIDIKAN SENI KITA

Bicara masalah seni dan
pendidikan sebenarnya tidak
dapat kita pisahkan. Keduanya
merupakan satu rangkaian utuh
yang mampu memberikan makna
dan arti bagi kehidupannya
(Murgiyanto, 1995 : 53). Seni di
satu sisi mengakumulasi muatan
aspek keindahan. Di sisi lain
pendidikan memberikan tau-
ladan pada hal-hal yang sifatnya
positif atau cenderung baik
(Zaini KM, 1998:4). Dengan
demikian logika berfikir tentang
keindahan dan kebaikan dapat
dipadukan menjadi satu pe-
ngertian yang saling mengisi.

Berangkat dari pemahaman
dasar itulah pendidikan seni
menjadi penting diberikan un-
tuk pengenalan terhadap sesuatu
yang abstrak menjadi sesuatu
yang konkrit (nyata). Simbol-
simbol gerak dalam dunia tari se-
bagai contoh harus kita pahami,
dan hayati agar masuk dalam
pengertian secara menyeluruh
baik secara fisik maupun psikis.
Belajar tari dalam konteks pen-
didikan (umum) tidak mutlak
menuntut kualitas (hasil) sebagai
prioritas utama, lebih-lebih
pelajaran itu dibatasi oleh waktu.
Namun belajar tari adalah belajar
memahami karakteristik pribadi
secara berkesinambungan (pro-
ses). Demikian pula belajar
melukis perlu latihan berkesi-
nambungan. Kalau kita tekun,
disiplin, tentu akan mencapai
hasil maksimal. Sebaliknya
kalau malas tidak tekun tentu
gagal. Makna perumpamaan itu
adalah manusia dalam hidup ini
harus bekerja keras dan pantang
menyerah di segala hal.

Belajar seni pada hakekatnya
tidak bermaksud mengarahkan
anak untuk dididik menjadi
seniman (*ledhek*), namun belajar
seni di sini adalah media pe-
ngolahan rasa pribadi agar dalam

segala hal dapat menyeimbang-
kan pola pikir dari aspek *afektif*,
kognitif, maupun *psikomotorik*
yang dimiliki siswa saat belajar
maupun di luar jam pelajaran.
Seni tari sebagai bagian dari
kesenian yang dalam penerapan-
nya lebih merupakan sarana
pembentukan sikap dan per-
ilaku siswa dalam kehidupan
sehari-hari maupun ketika siswa
berada di sekolah.

Pedoman baku yang ada di
dalam pengajaran tari klasik
gaya Yogyakarta yang menganut
prinsip *sawiji*, *greded*, *sungguh*
, dan *ora mingkuh* merupakan
bukti konkrit bahwa filosofi tari
dapat dijadikan *way of life* atau
pandangan hidup bagi mereka
yang mempelajarinya. (Suryobron-
to, dalam Fred Wibowo, 1981:65)

Pendekatan inilah yang per-
lu dipahami orang tua siswa
tentang keberadaan pelajaran
seni tari dan manfaatnya bagi
kehidupan siswa itu sendiri.
Dengan demikian belajar seni
tari tidak identik belajar seni
ansich. Belajar kesenian dalam
konteks pendidikan adalah
sebagai upaya membentuk jati
diri melalui kegiatan ekspresi
yang dinamis. Keseimbangan
inilah yang akan mampu me-
ngendalikan emosi pribadi ke-
tika siswa menghadapi per-
masalahan. Kenyataan itu hing-
ga kini nampaknya masih belum
disadari para pemegang ke-
bijakan bidang kurikulum, se-
hingga pelajaran kesenian (tari)
semakin terpuruk masuk zona
degradasi.

PEMBAHASAN

Tanggung jawab pertama
dalam hal ini adalah guru pe-
mbina sebagai penentu hitam
atau putihnya muatan pelajaran
kesenian dan penalaran siswa
terhadap pelajaran seni di se-
kolah. Kedua adalah tanggung
jawab pemegang kebijakan
(*stakeholders*) yang dengan
transparan ikut pula memikirkan
nasib dan masa depan pen-

didikan kesenian sebagai media
pembentukan sikap perilaku
anak. Dan ketiga tentunya dari
dalam diri siswa yang harus
senantiasa tanggap pada situasi
atau perubahan pada komunitas
di sekitarnya.

Tiga hal tersebut jika di-
laksanakan secara bersama
sama dengan satu paket pe-
mahaman yang sama, baik visi
maupun misi tentang hakekat
pendidikan seni bagi anak,
maka tidak sulit untuk me-
ngembalikan pelajaran kesenian
dengan proporsi yang memadai.

Keinginan pemerintah untuk
mengkarbit sektor teknologi
menjadi salah satu pemicu
mengapa kesenian (baca : seni
tradisi) kini makin tersingkir.
Kenyataan telah membuktikan
bahwa di negara maju seperti
Jepang, kesenian tradisional
justru mulai *digandrungi* para
siswa dan mahasiswa. Demikian
pula yang terjadi di negara Barat
seperti Amerika, Australia, dan
Inggris, di mana mereka kini
telah berhasil menjadikan ke-
senian sebagai bagian dari gaya
hidup mereka (Rene Wellek,
1956:18)

Dengan demikian sungguh
ironis jika Indonesia sebagai
negara yang kaya seni budaya
justru tidak memperhatikan
kekayaan budayanya, namun
mengejar sektor lain yang se-
benarnya masih jauh dari jang-
kauan kemampuan secara fi-
nansial. Akibatnya generasi
muda kita pun (mayoritas) kini
seakan acuh terhadap kesenian
tradisional yang ada, karena di-
anggap kuno. Namun, di negeri
orang, kita harus bangga karena
gamelan kini sudah diakui
sebagai musik Internasional
yang wajib dipelajari. Contoh
dua negara yang menempatkan
gamelan sebagai materi pe-
lajaran itu adalah Jepang (*Osaka*
University) dan Amerika Serikat
(*UCLA dan University of Hawaii*)

Terobosan yang dilakukan
media elektronik dengan ta-

yang kesenian tradisional adalah langkah positif untuk lebih mendekatkan diri seni tradisional itu pada masyarakat, khususnya generasi muda agar kembali cinta pada kekayaan budayanya sendiri. Langkah ini membutuhkan waktu relatif lama, karena memang generasi muda kita saat ini masih dicengkeram oleh budaya teknologi yang mengenyampingkan aspek kemanusiaan.

Oleh karena itu, langkah yang harus kita tempuh untuk menanamkan rasa cinta terhadap seni budaya pada anak harus kita canangkan sejak dini. Kedua membuat program yang berorientasi pada pemahaman dasar tentang arti pentingnya kesenian dipelajari. Untuk mendukung hal ini diperlukan langkah sebagai berikut.

Pertama, Konsep Pembinaan Kesenian harus jelas. Untuk mendukung upaya menanamkan rasa cinta anak terhadap pelajaran kesenian seperti apa yang dilakukan agar tidak *mu-badzir*, maka sebaiknya kita harus memikirkan *follow up* apa yang hendak dicapai setelah diadakan lomba seni atau *workshop* seni. Selama ini lomba hanya berhenti pada penentuan juara. Namun setelah lomba, apa yang hendak dilakukan tidak jelas sarannya. Kalau hanya berhenti sampai di sini maka tentu apa yang kita lakukan ini akan sia-sia. Untuk itulah perlu penyusunan kerangka kerja ke depan dengan strategi yang akurat untuk mengembalikan pelajaran kesenian pada proporsi yang wajar.

Kedua, Daya tarik materi diperhatikan. Guru seni di sini dituntut untuk lebih kreatif, apresiatif dalam merefleksikan materi terhadap fenomena yang sedang terjadi saat ini. Kalau anak-anak usia SD-SMP masih banyak senang dengan film *Robbocoop*, *Batman*, *Thunder*, *Naruto*, dan sejenisnya, me-

ngapa tidak materi itu kita jadikan acuan untuk diarahkan ke bentuk gerak yang sesuai dengan karakternya. Dengan demikian membina, mendidik anak tidak dapat langsung masuk pada disiplin bidang seni tertentu tanpa melalui ilustrasi yang mendukung pemahaman siswa terhadap bentuk kesenian yang akan ia geluti.

Dalam pengenalan materi seni tradisi diperlukan strategi dan cara yang bijak, agar anak tidak justru takut untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, biarkan anak mengenal apa adanya seni tradisi yang ada. Mereka diberikan kebebasan untuk menafsir tentang seni yang ia gemari.

Ketiga, Tidak memaksakan kehendak. Siswa perlu diberikan alternatif atau kebebasan memilih materi yang sesuai dengan tingkatan tertentu. Dari sisi pembina pun harus tahu, karakteristik siswa yang satu dengan yang lain agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemilihan materi. Bagaimana membuat anak senang pada seni tanpa harus dipaksakan, sehingga seni pada saatnya nanti merupakan satu kebutuhan bukan kewajiban yang harus ditempuh siswa.

Mengkondisikan anak untuk gemar pada seni tertentu memang tidak mudah. Secara alami sebenarnya anak akan senang pada sesuatu yang baru yang mereka temukan. Logikanya dengan pengenalan jenis-jenis kesenian tersebut anak akan semakin dapat menghayati apa yang disebut dengan *Kethoprak*, *Jathilan*, *Campur sari*, *Dolanan Anak*, *Langen Carita* dan sebagainya. Namun, karena saluran pengenalan itu kadang menuruti selera guru atau pembimbing di lapangan, maka anakpun akan menuruti apa keinginan dan kemauan sang guru yang tidak suka pada seni tertentu.

HARAPAN KE DEPAN

Langkah apa yang harus ditempuh untuk menyelamatkan pendidikan seni dari sikap arogansi para pemegang kebijakan yang tidak mau mengerti tentang arti pentingnya seni dalam kehidupan dan pentingnya kehidupan dengan seni.

Pertama, perlu kiranya kita satukan visi tentang pendidikan seni. Visi yang perlu kita tanamkan adalah bagaimana pendidikan seni menjadi tujuan dan sarana dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian harmonis, dan memiliki komitmen terhadap keragaman sosial budaya.

Kedua, mempertajam misi pendidikan seni. Ada tiga hal untuk merealisasikan misi ini yaitu, menjadikan pendidikan seni untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan keterampilan dalam berkese-nian. Kedua, menjadikan pendidikan seni untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap keragaman budaya. Dan misi ketiga adalah menjadikan misi pendidikan seni sebagai salah satu bagian inti dalam sistem pendidikan nasional.

Visi dan misi itulah yang akan memberi harapan masa depan pelajaran pendidikan seni dan pendidik seni di sekolah umum dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Akhirnya, semoga langkah ini akan memberi dampak positif bagi upaya peningkatan wawasan berkesenian dari kita untuk kita. Semoga cita-cita kita untuk memperjuangkan pelajaran kesenian tetap berada di sekolah akan menjadi kenyataan.

Kuswarsantyo, M.Hum. penulis merupakan Dosen Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tulisannya pernah dimuat di pelbagai Media Massa dan Jurnal nasional.